

Pelatihan *English For Tour Guide* Berbasis Konteks Lokal di Pantai Minang Rua, Desa Kelawi, Kec. Bakauheni

Refdi Akmal¹, Gita Hilmi Prakoso², Muhammad Fadli³, Rio Eka Nugraha⁴, Dewi Suryanti⁵, Ani Novitasari⁶, Dian Windriani⁷, Mc. Fulvya.Hy⁸, Retno Anggraini⁹, Helidatasa Utami¹⁰, Sitti Suharni¹¹

1234567891011 Politeknik Negeri Lampung

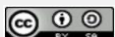
¹refdi@polinela.ac.id, ²gitahp@polinela.ac.id, ³muhammadfadliofficial@polinela.ac.id,
⁴rioekanungraha@polinela.ac.id, ⁵dewisuryanti@polinela.ac.id, ⁶aninovitasari@polinela.ac.id,
⁷dianwindri@polinela.ac.id, ⁸mcfulvia@polinela.ac.id, ⁹retnoanggraini@polinela.ac.id,
¹⁰helidatasautami@polinela.ac.id ¹¹suharni.sitti@polinela.ac.id

Article Info

Kata Kunci:

Pelatihan Bahasa Inggris, Pemandu Wisata, Konteks Lokal, Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Politeknik Negeri Lampung dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris praktis khususnya dalam pemandu wisata masyarakat Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Lampung Selatan. Tujuan spesifik yang ingin dicapai yaitu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris dalam pemandu wisata untuk mendukung peningkatan kunjungan wisata atau penguatan komunitas pariwisata di Desa Kelawi. Desa ini memiliki potensi wisata unggulan seperti Pantai Minangrua, namun pengelolaannya terkendala oleh rendahnya kemampuan komunikasi pelaku wisata dengan wisatawan asing. Untuk menjawab permasalahan tersebut, program ini mengadakan pelatihan *English for Tour Guide berbasis konteks lokal* yang dirancang secara aplikatif dan sesuai kebutuhan lapangan. Pelatihan dilaksanakan dalam enam sesi kelas dan satu praktik lapangan, menggunakan metode partisipatif seperti *role play*, simulasi percakapan, dan praktik pemanduan wisata langsung. Materi pelatihan mencakup ungkapan umum dalam pariwisata, deskripsi objek wisata, pemberian petunjuk arah, serta penanganan pertanyaan wisatawan. Kegiatan ini juga menghasilkan modul pelatihan tematik, video simulasi, dan narasi wisata dalam bahasa Inggris sebagai luaran berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi peserta dalam memperkenalkan dan menjelaskan objek wisata secara sopan dan percaya diri. Program ini tidak hanya memperkuat kompetensi bahasa Inggris masyarakat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, profesionalisme, serta kesiapan Desa Kelawi dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*). Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan Pokdarwis turut memperkuat sinergi akademik dan sosial menuju pengembangan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Sinergi ini memperkuat hubungan akademik dan sosial, serta mengarah pada pengembangan desa wisata yang lebih berdaya saing,

berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat.

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung sektor pariwisata, terutama bagi pemandu wisata (tour guide) sebagai ujung tombak interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan mancanegara (Syakier & Hanafiah, 2022). Komunikasi yang efektif bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi mengenai destinasi wisata, tetapi juga menjadi sarana membangun citra positif daerah wisata, meningkatkan kepuasan pengunjung, serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat (Ren et al., 2024). Dalam konteks desa wisata, kemampuan berbahasa Inggris memungkinkan masyarakat memperkenalkan potensi alam, budaya, serta kearifan lokal dengan lebih luas dan profesional. Tanpa adanya kemampuan komunikasi lintas bahasa yang memadai, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal sering kali terbatas, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak pada pengalaman wisata secara keseluruhan.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata adalah Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini berada pada posisi strategis di dekat pesisir dan berbatasan dengan kawasan Taman Nasional Way Kambas (TNWK), menjadikannya kaya akan potensi ekowisata dan wisata alam. Destinasi unggulan seperti Pantai Minangrua, Goa Lalay, dan Air Terjun Way Kalam merupakan daya tarik utama yang dapat menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, kedekatan Desa Kelawi dengan TNWK membuka peluang pengembangan wisata edukasi dan konservasi, terutama bagi pengunjung yang tertarik pada keanekaragaman hayati dan ekosistem hutan tropis. Dengan tren pariwisata yang semakin mengarah pada pengalaman berbasis alam dan komunitas, kawasan Minangrua berpotensi menjadi destinasi unggul yang mampu meningkatkan perekonomian warga.

Namun, hasil observasi lapangan serta komunikasi dengan aparat desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menunjukkan bahwa pengembangan potensi pariwisata Desa Kelawi belum berjalan optimal. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah rendahnya kemampuan bahasa Inggris praktis di kalangan pelaku wisata lokal. Permasalahan ini terlihat pada beberapa aspek. Pertama, pemandu wisata masih kesulitan menjelaskan daya tarik wisata, memberi arahan, atau menjawab pertanyaan wisatawan asing secara jelas dan percaya diri. Kedua, pengelola homestay dan pedagang di sekitar objek wisata tidak memiliki cukup kemampuan untuk melakukan percakapan sederhana, seperti greeting, offering, atau memberikan informasi layanan dasar. Ketiga, sebagian besar

masyarakat belum pernah mendapatkan pelatihan bahasa Inggris secara formal maupun nonformal, sehingga tidak memiliki landasan komunikasi yang memadai.

Akibat dari rendahnya kompetensi bahasa Inggris ini, interaksi antara masyarakat dan wisatawan mancanegara cenderung bersifat pasif serta minim informasi. Wisatawan sering tidak mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai sejarah, keunikan, atau nilai budaya dari tempat yang mereka kunjungi, sehingga pengalaman wisata menjadi kurang maksimal. Selain itu, keterbatasan komunikasi ini dapat menghambat upaya desa untuk membangun citra profesional dan meningkatkan daya saing destinasi. Dengan kata lain, masalah bahasa Inggris yang dialami mitra menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism) yang berkualitas dan berkelanjutan.

Selain keterbatasan kemampuan bahasa, materi pelatihan yang tersedia umumnya masih bersifat umum dan tidak kontekstual, sehingga sulit diterapkan oleh masyarakat yang bukan berasal dari latar belakang akademik. Padahal, pelatihan berbasis konteks lokal—yang menyesuaikan materi dengan situasi nyata di lapangan—sangat diperlukan agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Wahyuningsih et al., 2024) (Farida, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pelatihan bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk pemandu wisata lokal, dengan pendekatan yang praktis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan komunikasi di lokasi wisata Desa Kelawi. Pelatihan semacam ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri masyarakat dalam berinteraksi dengan wisatawan asing serta memperkuat kesiapan Desa Minangruea sebagai desa wisata berdaya saing global. Dengan demikian, peningkatan kapasitas bahasa Inggris bagi pelaku wisata menjadi langkah strategis dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan situasi tersebut, maka rumusan masalah dalam program ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan bahasa Inggris praktis masyarakat Desa Kelawi, khususnya pelaku wisata, agar mampu berkomunikasi secara efektif dengan wisatawan asing dalam konteks kegiatan pemanduan wisata (*tour guiding*).
2. Bagaimana merancang dan melaksanakan program pelatihan bahasa Inggris berbasis konteks lokal, yang relevan dengan kondisi, potensi, dan karakteristik wisata Desa Minangruea?
3. Bagaimana menyediakan bahan ajar dan media pembelajaran yang kontekstual, sederhana, dan mudah diakses oleh masyarakat lokal untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan di luar kegiatan pelatihan?
4. Bagaimana membangun kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan bahasa Inggris, melalui metode pelatihan yang interaktif, partisipatif, dan berbasis praktik langsung di lapangan?

Dengan menjawab keempat rumusan masalah tersebut, program pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam mengembangkan kapasitas masyarakat Desa Kelawi menuju kemandirian pariwisata yang berdaya saing global dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas lokal.

Metode

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lapangan. Ketiga prinsip ini menjadi dasar utama dalam perencanaan dan implementasi program, sehingga kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Pendekatan sistematis berarti bahwa setiap tahapan kegiatan disusun secara berurutan dan terencana dengan baik, mulai dari analisis kebutuhan, perancangan modul, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil. Proses ini memastikan bahwa seluruh kegiatan memiliki arah yang jelas, terukur, dan dapat dievaluasi secara objektif. Selain itu, penyusunan jadwal dan materi pelatihan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan agar hasil kegiatan dapat langsung diterapkan oleh peserta dalam konteks kerja mereka sehari-hari sebagai pelaku wisata lokal.

Pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, baik sebagai peserta maupun sebagai mitra pelaksana. Dalam hal ini, masyarakat Desa Kelawi tidak diposisikan sebagai objek penerima manfaat semata, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Melalui partisipasi ini, muncul rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keberlanjutan hasil pelatihan. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui diskusi, *role-play*, simulasi lapangan, dan praktik langsung, sehingga peserta dapat belajar secara kolaboratif dan reflektif.

Sementara itu, pendekatan berbasis kebutuhan lapangan (*needs-based approach*) memastikan bahwa program pelatihan benar-benar menjawab permasalahan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi awal dan wawancara dengan aparatur desa serta anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mengidentifikasi kemampuan bahasa Inggris peserta, konteks komunikasi yang sering dihadapi, serta potensi lokal yang relevan dijadikan bahan ajar. Hasil analisis kebutuhan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan modul pelatihan kontekstual, yang mencakup situasi komunikasi sehari-hari di kawasan wisata Minangrua seperti menyapa wisatawan, menjelaskan objek wisata, memberikan petunjuk arah, hingga menjawab pertanyaan umum dalam bahasa Inggris.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Program pelatihan English for Tour Guide berbasis konteks lokal dilaksanakan di Pantai Minangruea, Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Wilayah ini dipilih karena memiliki potensi wisata alam dan budaya yang menonjol serta merupakan lokasi aktivitas utama para pelaku wisata lokal. Kegiatan dipusatkan di Balai Desa Kelawi atau tempat strategis lainnya yang mudah diakses peserta. Program ini berlangsung selama enam bulan (Juli–Desember 2025).

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh program studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional ini dilaksanakan dalam enam tahapan yakni:

Tahap Persiapan (Juli–Agustus 2025)

Tahap ini diawali dengan koordinasi bersama aparat desa, Pokdarwis, dan pihak mitra lokal untuk menentukan peserta, lokasi kegiatan, serta jadwal pelatihan. Tim pelaksana juga melakukan observasi lapangan untuk memetakan potensi wisata dan kebutuhan bahasa yang relevan. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi:

1. Koordinasi dan sosialisasi program dengan pemerintah desa dan Pokdarwis.
2. Seleksi dan pendataan calon peserta (pemuda, pengelola homestay, pedagang wisata, dan anggota Pokdarwis).
3. Penyusunan modul pelatihan berbasis konteks lokal yang mencakup: Bahasa Inggris dasar dan fungsional; Ungkapan umum dalam dunia pariwisata; Deskripsi objek wisata lokal dalam bahasa Inggris; Kosakata budaya dan kuliner setempat.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan (Agustus–September 2025)

Pelatihan dilaksanakan selama enam pertemuan utama dengan durasi $\pm 2-3$ jam per sesi. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif, dengan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-play, dan latihan simulasi.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Desember 2025 – Minggu Kedua)

Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses pelatihan dan sumatif di akhir kegiatan.

Komponen evaluasi meliputi:

1. Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan bahasa Inggris.
2. Observasi performa peserta selama simulasi lapangan.
3. Kuesioner dan wawancara reflektif untuk menilai kepuasan serta kebutuhan lanjutan.

Hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar penyusunan laporan kegiatan dan rekomendasi untuk keberlanjutan program, termasuk penyusunan modul digital dan kegiatan pelatihan lanjutan.

Hasil

Kegiatan pelatihan English for Tour Guide berbasis konteks lokal dilaksanakan selama enam pertemuan utama dan satu sesi praktik lapangan di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan. Seluruh kegiatan berlangsung di Balai Desa Kelawi dengan melibatkan peserta yang terdiri atas anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemuda setempat, serta pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Minangrua.

Untuk menjawab permasalahan rendahnya kemampuan bahasa Inggris praktis di kalangan pelaku wisata, program ini menawarkan beberapa solusi utama, yaitu:

1. Peningkatan kemampuan komunikasi dasar melalui pembelajaran ungkapan-ungkapan yang umum digunakan dalam pelayanan wisata, seperti greeting, offering help, giving information, dan handling questions.
2. Penguatan keterampilan guiding melalui penyusunan dan latihan *tour narrative* yang menggambarkan daya tarik Minangrua, sehingga peserta mampu menjelaskan lokasi wisata secara runtut dan menarik.
3. Simulasi percakapan wisata (role-play) untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berinteraksi dengan wisatawan asing melalui situasi yang realistis seperti welcoming tourists, giving direction, explaining attractions, hingga safety briefing.
4. Praktik lapangan langsung, yang memungkinkan peserta menerapkan keterampilan bahasa Inggris dalam konteks nyata di area wisata Minangrua, sekaligus memperbaiki cara penyampaian informasi dan bahasa tubuh profesional.
5. Penyediaan materi belajar berkelanjutan, berupa modul pelatihan cetak, lembar latihan dialog, dan video ilustratif, sehingga peserta dapat melanjutkan belajar secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-play, dan praktik langsung, dengan durasi setiap pertemuan sekitar dua hingga tiga jam. Media pembelajaran meliputi modul pelatihan cetak, lembar latihan dialog, video ilustratif, serta contoh percakapan tematik yang relevan dengan konteks kegiatan wisata di Minangrua. Kegiatan berjalan kondusif dan mendapat dukungan penuh dari aparat desa serta mitra lokal.

Rincian Hasil Setiap Pertemuan

Pertemuan 1 dengan materi Pengenalan dan Motivasi Belajar. Kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan antara fasilitator dan peserta, dilanjutkan dengan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal bahasa Inggris. Peserta juga berdiskusi mengenai potensi wisata yang dimiliki Desa Kelawi, seperti Pantai Minangrue, Goa Lalay, dan Air Terjun Way Kalam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan dalam kosakata dasar dan struktur kalimat, namun menunjukkan antusiasme tinggi untuk belajar. Sesi ini berhasil membangun semangat belajar dan kesadaran akan pentingnya kemampuan bahasa Inggris bagi pengembangan desa wisata.

Pertemuan 2 dengan materi Greeting & Introducing. Peserta belajar dan mempraktikkan berbagai ungkapan untuk menyapa, memperkenalkan diri, serta memperkenalkan desa kepada wisatawan asing. Latihan dilakukan melalui dialog berpasangan dan *role-play* sederhana. Hasilnya, peserta mulai berani berbicara di depan kelompok, mampu menyampaikan perkenalan singkat dengan pengucapan yang cukup baik, dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri.

Pertemuan 3 dengan materi Describing Local Attractions. Materi fokus pada pengenalan kosakata dan ungkapan yang digunakan untuk mendeskripsikan objek wisata seperti pantai, gua, dan taman nasional. Peserta dilatih mendeskripsikan tempat wisata Minangrue secara lisan dan tertulis. Kegiatan berjalan interaktif dengan hasil yang cukup signifikan: peserta mampu menulis deskripsi sederhana tentang destinasi wisata lokal dan mempresentasikannya di depan kelompok dengan bantuan gambar visual.

Pertemuan 4 dengan materi Giving Directions & Local Tips. Pada sesi ini, peserta mempelajari cara memberikan petunjuk arah dan rekomendasi aktivitas atau kuliner lokal kepada wisatawan. Fasilitator menggunakan peta sederhana dan foto destinasi sebagai media latihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta semakin fasih menggunakan ungkapan seperti "*go straight ahead*," "*turn left at the junction*," dan "*you should try local food such as...*" Peserta juga mulai terbiasa menyusun kalimat komunikatif tanpa bergantung pada teks.

Pertemuan 5 dengan materi Handling Tourists' Questions & Simulation. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi tanya jawab antara "wisatawan" dan "pemandu wisata." Peserta berlatih menjawab pertanyaan umum yang sering diajukan wisatawan, seperti rute perjalanan, harga tiket, atau fasilitas yang tersedia. Melalui metode *role-play*, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran berbicara dan kemampuan menanggapi pertanyaan spontan. Sesi ini juga menjadi momen penting untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian berbicara di depan umum.

Pertemuan 6 dengan agenda Evaluasi dan Refleksi. Pada pertemuan terakhir, peserta mengikuti *post-test* untuk menilai peningkatan kemampuan bahasa Inggris setelah pelatihan. Selanjutnya, peserta melakukan refleksi bersama tentang pengalaman belajar dan manfaat yang diperoleh. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 35% dibandingkan hasil *pre-test*. Peserta juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan pemahaman terhadap kosakata pariwisata yang sering digunakan dalam konteks sehari-hari.



Gambar 1 Tempat Pelatihan



Gambar 2 Pemberian Materi



Gambar 3. Peserta Melakukan Tes Pengetahuan

Hasil Umum dan Dampak Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan dan praktik lapangan menghasilkan beberapa capaian utama yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas mitra dan penguatan Desa Kelawi sebagai desa wisata.

1. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris praktis peserta

Selama pelatihan, peserta memperoleh keterampilan berbahasa Inggris yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan lapangan. Mereka mampu menggunakan ungkapan dasar dalam konteks pelayanan wisata, seperti menyapa wisatawan, memperkenalkan diri, dan membuka percakapan. Selain itu, peserta mampu mendeskripsikan objek wisata Minangruea dengan struktur yang lebih jelas, mulai dari keunikan alam, akses lokasi, hingga hal-hal yang perlu diperhatikan wisatawan. Kemampuan memberi arah (*giving direction*) serta menjawab pertanyaan wisatawan asing juga meningkat secara signifikan, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam simulasi role-play dan sesi praktik lapangan.

2. Terbentuknya sikap positif dan rasa percaya diri masyarakat dalam menggunakan bahasa Inggris

Sebelum pelatihan, sebagian peserta merasa ragu, malu, atau takut salah ketika berkomunikasi dengan wisatawan asing. Setelah mengikuti rangkaian sesi pembelajaran dan praktik langsung, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang nyata. Mereka lebih berani memulai percakapan, menggunakan bahasa Inggris dalam situasi pelayanan, dan mencoba menyampaikan informasi meskipun dengan kosakata yang terbatas. Perubahan sikap ini menjadi modal utama bagi masyarakat dalam memberikan pengalaman wisata yang ramah dan profesional.

3. Terbangunnya kesadaran kolektif akan pentingnya peran bahasa dalam pengembangan pariwisata desa

Melalui diskusi, simulasi, serta pendampingan lapangan, peserta menyadari bahwa kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya keterampilan tambahan, tetapi merupakan kebutuhan strategis dalam mendukung keberhasilan desa wisata. Kesadaran ini menciptakan komitmen bersama untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri. Selain itu, masyarakat mulai melihat bahasa sebagai aset komunikasi yang dapat memperluas pasar wisata, meningkatkan kualitas layanan, dan memperkuat citra Desa Kelawi di mata wisatawan mancanegara.

4. Terciptanya jejaring kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan Pokdarwis

Pelaksanaan kegiatan ini turut membangun kerja sama yang lebih kuat antara berbagai pemangku kepentingan desa wisata. Perguruan tinggi berperan sebagai penyedia keahlian akademik dan pendampingan pelatihan, pemerintah desa memberikan dukungan fasilitas serta koordinasi lokal, sementara Pokdarwis menjadi pelaksana utama yang memastikan keterampilan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan lapangan. Jejaring ini menjadi dasar bagi keberlanjutan program pelatihan di masa mendatang, termasuk peluang pengembangan kurikulum pelatihan lanjutan, pembinaan rutin, atau kolaborasi pengembangan produk wisata.

Dengan hasil tersebut, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya, yaitu membekali masyarakat Desa Kelawi dengan keterampilan komunikasi dasar berbahasa Inggris yang aplikatif, relevan, dan kontekstual dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Minangrue yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema *Pelatihan English for Tour Guide Berbasis Konteks Lokal di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan* telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang positif dan berdampak nyata bagi masyarakat setempat. Melalui rangkaian enam pertemuan pelatihan dan satu sesi praktik lapangan, peserta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbahasa Inggris praktis, terutama dalam konteks pemanduan wisata. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri,

kesadaran budaya, serta kemampuan komunikasi lintas budaya yang penting bagi pengembangan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism). Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan berorientasi kebutuhan lokal. Dampak positif dari program ini meliputi: Peningkatan kompetensi komunikasi bahasa Inggris masyarakat Desa Kelawi, khususnya pelaku wisata; Tersusunnya modul pelatihan kontekstual *English for Tour Guide* yang dapat digunakan secara berkelanjutan; Terbangunnya kolaborasi produktif antara Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional dengan pemerintah desa dan masyarakat.; Tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya kemampuan bahasa asing sebagai aset pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata serta mendukung upaya pengembangan Desa Wisata Minangrua sebagai destinasi unggulan yang ramah wisatawan asing dan berdaya saing global.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Negeri Lampung yang telah memberikan hibah Pengabdian kepada Masyarakat kepada Program Studi Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional. Dukungan pendanaan dan kepercayaan yang diberikan telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini dengan baik dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Kelawi, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Minangrua, serta seluruh peserta pelatihan atas partisipasi aktif, kerja sama, dan antusiasme yang luar biasa selama kegiatan berlangsung. Semoga hasil kegiatan ini menjadi langkah awal bagi pengembangan program pelatihan berkelanjutan dan penguatan kapasitas masyarakat dalam sektor pariwisata daerah.

Daftar Pustaka

- Abdi, J., Marga, P. (2021). *Pelatihan dan Pendampingan English for Tour Guide Pada Program Pendidikan K ecakapan Kerja 2021 di Kabupaten Situbondo Dwi Taurina Mila Wardhani Program Studi Sastra Inggris , Fakultas Sastra Universitas Abdurachman Saleh Jl . Panglima Besar Sudirman No . 2(2)*, 18–21.
- Al-Okaily, N. S. (2022). A Model for Tour Guide Performance. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*, 23(6), 1077–1101. <https://doi.org/10.1080/15256480.2021.1905584>
- Chapelle, C. A. (2001). *Computer Applications in Second Language Acquisition*. Cambridge University Press.

- http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Dollah, Amanto, D. (2017). Pelatihan Tour Guide bagi Pemuda Karang Taruna. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3–6. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=T9DrzT4AAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=T9DrzT4AAAAJ:YOWf2qJgpHMC
- Farida, M. (2022). Developing Local-Based English for Tourism Material for Religious and Cultural Tour Guide Program Students: A Needs Analysis. *ENLIT Journal*, 2(1), 74–82. <https://doi.org/10.33654/enlit.v2i1.1896>
- Kalisa, P. (2019). *Local Culture in English for Tour Guide*. 188(Eltlt 2018), 209–214. <https://doi.org/10.2991/eltilt-18.2019.42>
- Ren, L., Wong, C. U. I., Ma, C., & Feng, Y. (2024). Changing roles of tour guides: From “agent to serve” to “agent of change.” *Tourist Studies*, 24(1), 55–74. <https://doi.org/10.1177/14687976231200909>
- Rizki Adityaji, Agoes Tinus Lis Indrianto, Agustinus Nugroho, Adrie Oktavio, & Hendra. (2025). Training to Improve The Skills and Professionalism of Museum Tour Guides in Mojokerto, East Java. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 2060–2070. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4466>
- Sanguanngarm, N., Sukamolson, S., & Anatasate, B. (2011). The Development of an “English for Tourist Guides” course Using a Task-based Approach to Enhance the Oral English Communication Ability of Chiang Mai Rajabhat University Undergraduates. *English for Specific Purposes World*, 10(31), 1–21.
- Setyaningrum, R. P., Bintarti, S., Fatchan, M., & Ekhsan, M. (2025). Peningkatan Daya Tarik Wisata melalui Pemberdayaan UKM Kreatif dan Pelatihan Tour Leader serta Tour Guide di Kabupaten Bekasi. *Lentera Pengabdian*, 3(02), 116–125. <https://doi.org/10.59422/lp.v3i02.802>
- Supartini, N. L., Susanti, L. E., & Koeswiryono, D. P. (2024). An analysis of English Materials for Effective Communication as Tour Guides. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(1), 100–112. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3384>
- Syakier, W. A., & Hanafiah, M. H. (2022). Tour Guide Performances, Tourist Satisfaction And Behavioural Intentions: A Study On Tours In Kuala Lumpur City Centre. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism*, 23(3), 597–614. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2021.1891599>
- Wahyuningsih, N., Novitasari, Rizki Fauzia, M., & Pratiwi Suharto, R. (2024). the Mapping and Need Analysis of English Competencies for Tourist Guides in Malang. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(2), 719–728. <https://doi.org/10.31851/esteem.v7i2.16715>
- Widiastuti, I. A. M. S., Astawa, I. N. D., Mantra, I. B. N., & Susanti, P. H. (2021). The Roles of English in the Development of Tourism and Economy in Indonesia.

SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 11(3), 305–313.
<https://doi.org/10.31940/soshum.v11i3.305-313>

Widiyati, E. (2015). Analyzing The Need of Prospective Tour Guides in Acquiring English to Communicate With Foreign Tourists in Desa Menari as Tourism Village. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings (ELIC) 2017*, 28–34. <https://core.ac.uk/download/pdf/236377315.pdf>